

ABSTRAK

Bagi badan usaha, penguasaan riset dan pengembangan dalam bidang teknologi inovasi produk dan pengembangan menjadi suatu tuntutan untuk memenangkan persaingan. Sehingga semakin banyak badan usaha yang muncul dengan menawarkan produk-produk yang berkualitas dan lebih unggul. Kompleksitas persaingan yang semakin tajam mendorong badan usaha untuk berpacu, berinisiatif, dan melakukan inovasi produk secara terus menerus guna menjaga kelangsungan hidup badan usaha tersebut.

Upaya badan usaha untuk menghadapi masalah tersebut dilakukan melalui riset baik penyempurnaan, perbaikan maupun dalam rangka alternatif produk baru melalui program riset dan pengembangan. Manfaat dari kegiatan riset dan pengembangan tidak dapat langsung dinikmati oleh badan usaha sehingga badan usaha mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi hubungan yang pasti dengan pendapatan yang dapat diperoleh pada periode mendatang, sehingga badan usaha melakukan pembebanan biaya riset dan pengembangan pada aktiva lain-lain tanpa melihat hubungan antara biaya dan manfaat keekonomian masa depan.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah alat komunikasi antara badan usaha dan pembaca laporan keuangan yang berisi informasi mengenai posisi keuangan, kinerja maupun arus dana suatu badan usaha dalam suatu periode. Laporan keuangan seharusnya disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia agar tidak menyesatkan para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Hasil pembahasan memberikan konklusi bahwa penilaian dan penyajian biaya riset dan pengembangan yang diterapkan oleh badan usaha tidak sesuai dengan SAK No. 20, sehingga hal ini nantinya akan menyebabkan *distorsi* pada laporan keuangan badan usaha. Karena laporan keuangan merupakan sumber informasi yang sangatlah penting sebagai dasar pengambilan keputusan maka penyajiannya perlu didukung oleh penilaian dan penyajian yang tepat sesuai dengan SAK maupun prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku.